



## Fenomena *Cyberbullying* pada Kalangan Mahasiswa

Sri Subekti Wahyuningrum<sup>\*1</sup>, Lutfi Rohmawati<sup>2</sup>, Wiwit  
Mustaqim<sup>3</sup>, Anas Azhimi Qalban<sup>4</sup>, Yusuf Heriyanto<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

### Abstract

Cyberbullying can be caused by a variety of complex factors. Interpersonal conflicts, disagreements, or differences of opinion can trigger cyberbullying. Lack of awareness about the negative impacts of cyberbullying and lack of knowledge about digital ethics can also be contributing factors. This research is intended to determine descriptively the phenomenon of cyberbullying among students. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Participants in this research were students from the Purwokerto area with an age range of 18 - 23 years, using a questionnaire as an initial assessment and followed by in-depth interviews via the Internet or face-to-face. 60 participants took part in this research. Data collection used questionnaires, in-depth interviews, and searches for related literature. The results of this research show that of the 60 respondents there were 34% were victims of cyberbullying behavior and 66% of Purwokerto area students had seen this behavior while social networking on the internet. Forms of bullying or cyberbullying experienced by students in the Purwokerto area include verbal in the form of bad comments such as body shaming, ridicule aimed at themselves or their parents, insults, social harassment, or harassment via the internet.

**Keywords:** *Cyberbullying; Students; Social Media.*

Cyberbullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Konflik interpersonal, ketidaksepahaman, atau perbedaan pendapat dapat memicu terjadinya cyberbullying. Kurangnya kesadaran tentang dampak buruk cyberbullying dan kurangnya pengetahuan tentang etika digital juga dapat menjadi faktor penyebabnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara deskriptif mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa daerah Purwokerto dengan rentang usia 18 - 23 tahun, menggunakan kuesioner sebagai peninjauan awal dan dilanjutkan wawancara mendalam melalui internet ataupun *face to face*. Terdapat 60 partisipan yang turut serta dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan pencarian literatur yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 responden ada 34% korban perilaku *cyberbullying* dan 66% mahasiswa daerah Purwokerto pernah melihat perilaku tersebut saat berjejaring sosial di internet. Bentuk perundungan atau *cyberbullying* yang dialami mahasiswa daerah Purwokerto diantaranya secara verbal berupa komentar buruk seperti *body shaming*, ejekan yang ditujukan untuk dirinya atau orang tua, hinaan, *social harassment* atau pelecehan melalui internet.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying; Mahasiswa; Media Sosial.*

<sup>1\*</sup> Authors Correspondence: Sri Subekti Wahyuningrum, [ssbekti05@gmail.com](mailto:ssbekti05@gmail.com);

## Pendahuluan

*Bullying* dapat diartikan sebagai tindak kekerasan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal yang terjadi secara berskala dan terus-menerus. Kemudian muncul bentuk *bullying* di internet yang dikenal dengan istilah perundungan siber atau *cyberbullying*. Bentuk perundungan yang dilakukan berupa pencemaran nama baik, pelecehan seksual, memberi komentar buruk, dan perilaku negatif lainnya yang dapat merugikan orang lain. UNICEF memberi pemahaman tentang *cyberbullying* (perundungan siber) sebagai bentuk perundungan dengan menggunakan teknologi digital (UNICEF, 2020). Media yang digunakan berupa platform *chatting* whatsapp dan telegram hingga media sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter, dan tiktok.

Pemahaman lain mengenai *cyberbullying* yaitu tindakan mengintimidasi atau mengucilkan melalui media atau internet yang disengaja dengan maksud tertentu hingga menimbulkan kerugian (Rahmiwati et al, 2020). Perilaku tercela ini merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan dan perkembangan teknologi informasi di era *society*. Berdasarkan persentase UNICEF pada tahun 2020 menyatakan bahwa sekitar 45% dari 2.777 responden mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan berasal dari kalangan remaja yang memiliki (Maya, 2015) kecenderungan otoriter dan perasaan superior terhadap korban yang ingin di bully. Persentase lainnya dilakukan Patchin & Hinduja (2006) yang melibatkan 384 remaja

menemukan bahwa 11% remaja pernah melakukan *cyberbullying*, 29% pernah menjadi korban, dan hampir 50% menjadi saksi *cyberbullying*.

Tingginya angka tersebut tidak terlepas dari kurangnya pemahaman orang tua atau guru mengenai *cyberbullying*. Pernyataan demikian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan B2P3KS (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dan ACPAT Indonesia yang bertajuk "Kekerasan Seksual Anak Terhadap Anak di Indonesia" bahwa kebanyakan orangtua di Indonesia kurang pengetahuan terkait sistem perlindungan anak secara hukum, sehingga perundungan terhadap anak berbasis siber kerap terjadi (Hermawati, 2018).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya pada salah satu SMP di Jakarta Pusat terhadap pelajar usia 12-15 tahun ditemukan jumlah akumulasi 48,2% dari 274 responden dalam penelitian perundungan siber dimana korban 11%, pelaku 14,2%, korban sekaligus pelaku 23%. Bentuk perundungan yang diterima diantaranya disinggung-singgung orang lain, tidak dihargai orang lain, dan diacuhkan orang lain. Dalam penelitian tersebut, menyebutkan fenomena ini perlu adanya perhatian serius dari orang tua, guru, dan tenaga Kesehatan (Tjongjono, 2019).

Penelitian yang pernah ada diantaranya membahas tentang *Cyberbullying* secara kajian literatur (Vismara et al, 2022), Perangkat lunak pendeteksi *cyberbullying* untuk mendorong pengguna berpikir dua kali sebelum memposting *cyberbullying*

(Giumetti, & Kowalski, 2022). Strategi keluarga dan pendidikan untuk pencegahan *cyberbullying* (Tazzo, 2022), *cyberbullying* pada saat COVID-19 (Kee et al, 2022), *cyberbullying* ditinjau dari Empati individu (Zhao., Chu & Rong, 2023) Deteksi *cyberbullying* untuk bahasa dan dialek (Mahmud, et al, 2023), maupun penelitian lainnya.

Kemudian, penelitian lain yang dilakukan terhadap remaja mengenai perilaku *cyberbullying* di media sosial menemukan bahwa alasan remaja melakukan perundungan siber adalah ketidaksukaan terhadap seseorang. Ketidaksukaan itu bermaksud menyindir dengan kalimat negative untuk menghibur para pengguna internet lainnya, memiliki perasaan dengki dan hasad, serta perasaan bahwa dirinya lebih baik dan berkualitas dibanding orang lain. Sehingga pelaku *cyberbullying* menganggap tindakan tersebut adalah hal yang wajar (Rahmiwati & Dody Riswanto, 2020). Peran mediasi, empati dan resiliensi sangat dibutuhkan untuk melakukan pencegahan *cyberbullying* (Batmaz, et al, 2022)

Perundungan secara langsung ataupun lewat internet di tengah-tengah masyarakat bukan lagi kasus baru dan sering ditemukan pada sejumlah daerah. Perlu adanya kesadaran diri untuk tidak menjadi pelaku *cyberbullying* ataupun menjadi berang ketika dirinya memperoleh perundungan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama yaitu perilaku *cyberbullying* hanya saja yang membedakan

dengan penelitian lain adalah yang diteliti yaitu kalangan mahasiswa di daerah Purwokerto. Peneliti berusaha mencari lebih dalam fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa Purwokerto.

## Metode

Penelitian ini berusaha memaparkan fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa Purwokerto. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dimana peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang mampu melakukan wawancara, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai penjangkauan awal, wawancara, studi pustaka, dan pencarian literatur yang terkait. Analisis data yang digunakan berupa teknik penarikan kesimpulan melalui kategorisasi, penafsiran, dan evaluasi yang menghasilkan makna deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Salah satu dampak negatif dari kecanggihan teknologi informasi yang kini marak terjadi satu diantaranya perundungan di internet berupa *cyberbullying* (Cahyani, 2018).. Kerap muncul berita lokal maupun mancanegara perihal kasus bunuh diri akibat perundungan ataupun tekanan sosial di sosial media. Diantaranya kasus bunuh diri aktris Korea Selatan, Sulli yang meninggal dunia pada 14 Oktober 2019 karena

mengalami depresi berat akibat perundungan di internet (Franedy, 2019).

Tidak beda jauh dengan fenomena cyberbullying di Indonesia yang terbilang memprihatinkan bila menilik dari hasil penelitian Center for Digital Society (CFDS) per Agustus 2021. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ada 1.895 dari 3.077 sampel kelompok remaja usia 13-18 tahun mengaku pernah mengalami perundungan di internet (Fahlevi, 2023). Cyberbullying juga berhubungan dengan school bullying dan penyalahgunaan NAPZA (Pichel, et al, 2022).

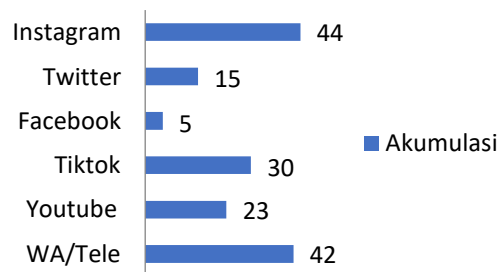
Bentuk perundungan yang sering didapati secara verbal berupa komentar jahat, cacian, sindiran, ujaran kebencian, hingga kiriman berupa video yang mengandung pelecehan. Banyak faktor menjadi penyebab perundungan siber diantaranya rasa empati yang rendah, perasaan superior, keinginan untuk populer, dan alasan sepele karena ikut-ikutan serta kurangnya edukasi literasi media. Kerap kali perundungan yang dialami korban mengakibatkan perasaan traumatis, krisis kepercayaan diri, dan penarikan diri dari lingkungan sosial atau parahnya keinginan bunuh diri.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, wawancara beberapa sampel, dan temuan peneliti terhadap sejumlah mahasiswa di daerah Purwokerto mengaku pernah mengalami atau melihat perundungan siber selama berjejaring sosial di instagram, facebook, twitter, serta platform chatting whatsapp dan telegram hingga perundungan secara langsung di kampus. Terdapat 60 responden yang

mengisi diantaranya 49 (82%) perempuan dan 11 (18%) laki-laki berasal dari kelompok remaja akhir 18 – 20 tahun yang juga merupakan pengguna aktif media sosial.

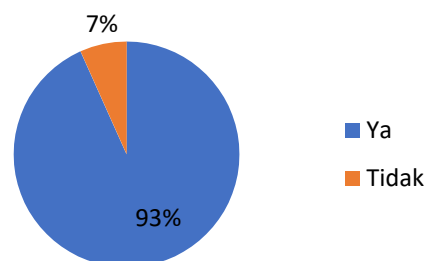
Melalui beberapa pertanyaan yang menjadi parameter dalam penelitian ini diantaranya:

### 1. Media sosial yang sering digunakan

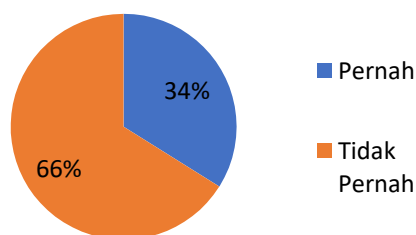


Dari perolehan data diatas seluruh responden merupakan pengguna lebih dari satu media sosial dengan akumulasi tertinggi adalah instagram. Setiap media sosial memiliki karakteristik uniknya sendiri dan masing-masing cocok untuk tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Penting untuk mempertimbangkan platform-platform lainnya dan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan Anda dalam menggunakan media sosial.

### 2. Apa pernah melihat dan mengalami tindak cyberbullying



Dari hasil diagram diatas hampir seluruh mahasiswa daerah Purwokerto pernah melihat tindak *cyberbullying*. Dan 90% dari 60 responden mengaku familiar dengan istilah *cyberbullying*. Cyberbullying dipahami sebagai tindakan penindasan, pelecehan, atau penyalahgunaan yang dilakukan melalui media digital atau internet. Hal ini melibatkan penggunaan teknologi, seperti pesan teks, media sosial, email, atau platform online lainnya, untuk menyebarkan konten yang merugikan, menghina, atau menyakiti orang lain.



Hasil persentase diatas terbukti bahwa dari 60 responden tersebut ada 34% yang mengaku pernah mengalami perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, 66% mahasiswa daerah Purwokerto pernah melihat perilaku tersebut saat berjejaring sosial di internet. Setiap individu yang menggunakan teknologi dan terlibat dalam interaksi online memiliki potensi menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa dapat terjadi antara sesama mahasiswa atau melibatkan individu dari luar lingkungan kampus.

### 3. Bentuk *cyberbullying* yang pernah dialami

Bentuk perundungan atau *cyberbullying* yang dialami mahasiswa daerah Purwokerto diantaranya secara verbal berupa komentar buruk seperti *body shaming*, ejekan, hinaan, *social harassment* atau pelecehan melalui internet. Makna kalimat apabila dideskripsikan adalah "*Dih kok gendutan banget*", "*Cewek kok gitu-gitu aja, perawatan dong*", "*Jomblo terus? Galaku ya*", "*Dasar cepu!*" Mayoritas perundungan yang dialami korban berkenaan dengan fisik seseorang. "*Pernah fisik saya dijadiin bahan tertawaan satu grup kelas terkait warna kulit saya.*"

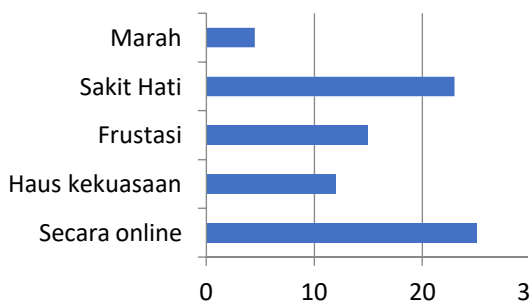
Tidak jarang perbedaan yang nampak dalam lingkungan dianggap sebuah kekurangan dan tidak jarang hal itu dijadikan alasan pelaku *cyberbullying*. "*Saya tidak pernah mengalami, tapi pernah lihat seseorang melakukan tindakan tersebut. Dia mengomentari fisik seseorang yang dianggap tidak seperti orang pada umumnya.*" Adapun bentuk perundungan lainnya berupa ancaman di platform chatting berupa *whatsapp*. "*Aku pernah ada pengalaman dapet pesan ancaman dari nomor tidak dikenal yang menyuruh saya mengirim foto atau video asusila.*"

Sikap yang diambil korban perilaku *cyberbullying* atas pengalaman yang tidak menyenangkan saat berjejaring sosial lebih tidak peduli

dengan komentar buruk tersebut. Tidak jarang korban perundungan memilih untuk memblokir semua akses sosial media pelaku. Sebab sering kali perundungan yang menimpanya memberikan perasaan traumatis, *overthinking*, *insecure*, dan perasaan psikis lainnya yang menjadikan mahasiswa menarik diri dari sosial atau menjadi tidak mudah mempercayai orang lain.

Adapun sebagian dari korban *cyberbullying* mengatasi perundungan ini dengan cara religius yaitu lebih mendekati diri dengan Tuhan. Selain itu, upaya yang dilakukan lainnya dengan menonaktifkan akun sosial media pribadi.

#### 4. Sebab orang melakukan *cyberbullying*

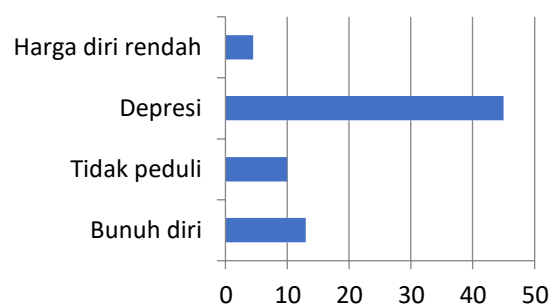


Berdasarkan data diatas mayoritas seseorang mengalami perilaku *cyberbullying* karena hal tersebut dilakukan secara online atau tidak *face to face*. Penyebab *cyberbullying* seringkali bersifat multifaktorial dan dapat bervariasi dari kasus ke kasus. Selaras dengan pendapat dosen Fakultas Psikologi UGM, Haidar Buldan Tantowi bahwa munculnya ujaran kebencian atau *hate speech* didorong

oleh berbagai faktor salah satunya kondisi dalam dunia internet itu sendiri. (Satria, 2022)

Dunia internet memberikan peluang seseorang berperilaku *cyberbullying* dengan anonimitas. Sehingga, seseorang atau kelompok lebih berani melontarkan ujaran kebencian (Satria, 2023). *"Saya pernah memposting sebuah video reels instagram, ada face account yang mengomentari postingan saya dengan kata-kata tidak baik seperti 'Dasar jablay! Alay!!'"* Pengalaman buruk demikian kebanyakan mahasiswa daerah Purwokerto mulai menyadari pentingnya kewaspadaan dalam bermedia sosial. *"Kita tidak ada kepikiran bakal ngalamin kaya gitu si. Pernah dikirimin foto pelecehan seksual di sosmed, itu sumpah bikin trauma sampai sekarang."*

#### 5. Dampak orang yang mengalami *cyberbullying*



Dari akumulasi diatas, perilaku *cyberbullying* dapat mempengaruhi emosional atau psikis korban seperti harga diri seseorang menjadi rendah. Hal itu seringkali mendapat ujaran kebencian atau komentar buruk dari pelaku *cyberbullying*. Pada tingkatan

yang parah atau sampai membutuhkan pertolongan ahli adalah depresi. Berdasarkan survei kesehatan mental Indonesia National Adolescent Mental Health Survei bahwa diantara gangguan mental yang dialami kelompok remaja adalah gangguan depresi mencapai 1.0% (Gloria, 2023).

Selain itu, korban *cyberbullying* mengaku sempat terlintas melakukan bunuh diri karena tekanan psikologis. Hal ini diperkuat oleh data SRS atau survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2018 yang telah diperbarui hingga 55% bahwa angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia sebesar 1,12% per 100.000 penduduk (Pijar Anugerah, 2023).

### **Bentuk-bentuk Bullying pada mahasiswa**

Bentuk-bentuk bullying yang bisa terjadi pada mahasiswa, diantaranya:

#### 1. Pelecehan fisik

Mahasiswa dapat mengalami pelecehan fisik seperti pukulan, tendangan, dorongan, atau tindakan kekerasan lainnya. Ini dapat terjadi di lingkungan kampus, asrama, atau tempat-tempat lain di luar kampus.

#### 2. Pelecehan verbal

Mahasiswa dapat menjadi sasaran penghinaan, ejekan, atau ancaman secara lisan. Ini dapat berupa komentar merendahkan, umpatan, atau kata-kata yang menyakitkan yang ditujukan kepada mahasiswa.

#### 3. Pelecehan emosional

Mahasiswa dapat mengalami pelecehan emosional yang melibatkan tindakan seperti mengisolasi, mengabaikan, mengancam, atau membuat mahasiswa merasa tidak aman secara emosional. Ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, rendah diri, dan masalah kesejahteraan mental lainnya.

#### 4. Pelecehan online

Dalam era digital, bullying juga dapat terjadi melalui media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya. Mahasiswa dapat menjadi korban pelecehan verbal, penyebaran gosip, atau penyebaran konten memalukan secara online.

#### 5. Pelecehan sosial

Mahasiswa mungkin mengalami pelecehan sosial, di mana merasa diabaikan atau dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Mahasiswa mungkin ada yang dikecualikan dari kegiatan kelompok, acara sosial, atau merasa terisolasi dari komunitas kampus.

#### 6. Pelecehan seksual

Mahasiswa juga dapat mengalami pelecehan seksual, seperti pelecehan verbal atau fisik yang bersifat seksual, pelecehan melalui pesan teks atau media sosial, atau tindakan yang tidak pantas secara seksual oleh individu lain.

*Cyberbullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal dalam pesan teks atau komentar online, penyebaran gosip atau konten memalukan, penghinaan atau ejekan di media sosial, pencemaran nama baik,

pemalsuan identitas, atau bahkan ancaman dan kekerasan online.

Dampak Psikologis: Korban *cyberbullying* dapat mengalami dampak serius pada kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Hal ini dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, isolasi sosial, kesulitan belajar, dan bahkan pemikiran atau tindakan bunuh diri. Dampaknya dapat berlangsung jangka panjang dan mempengaruhi kesejahteraan individu.

Pelaku dapat menyembunyikan identitas (anonimitas) dan melakukan tindakan pelecehan tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung. Selain itu, *cyberbullying* dapat menjangkau audiens yang luas secara instan, menyebabkan konten merugikan tersebar dengan cepat dan sulit dihapus.

### **Dampak *Cyberbullying* pada mahasiswa**

*Cyberbullying* pada mahasiswa merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan dan keseimbangan emosional pada mahasiswa. Diantara kondisi yang mungkin terjadi dalam kasus *cyberbullying* pada mahasiswa adalah:

#### 1. Pelecehan verbal

Mahasiswa mungkin menjadi sasaran pelecehan verbal melalui pesan teks, komentar online, atau pesan di media sosial. Pelecehan tersebut dapat berupa penghinaan, ejekan, ancaman, atau pengungkapan informasi pribadi yang tidak pantas.

#### 2. Penyebaran gosip dan fitnah

Mahasiswa dapat menjadi korban penyebaran gosip dan fitnah yang

merusak reputasinya. Hal ini dapat terjadi melalui pesan teks, email, atau media sosial. Penyebaran fitnah dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan psikologis seseorang.

#### 3. Pencemaran nama baik

Mahasiswa dapat menghadapi situasi di mana nama baiknya ada yang sengaja mencemarkan melalui publikasi konten berbahaya, merendahkan, atau memalukan di platform online. Hal ini dapat mencakup pengungkapan informasi pribadi yang sensitif atau manipulasi gambar dan video.

#### 4. Penindasan online

Mahasiswa dapat mengalami penindasan yang berlanjut secara online, di mana pelaku melakukan serangkaian tindakan berulang yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan dirinya. Hal ini dapat termasuk pengiriman pesan ancaman, penghinaan di forum publik, atau pembuatan akun palsu untuk menghancurkan reputasi seseorang.

#### 5. Pembullyingan kelompok

Mahasiswa juga dapat mengalami pembullyingan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau komunitas online. Kelompok tersebut mungkin memiliki motivasi tertentu atau membully mahasiswa secara kolektif, yang dapat meningkatkan tekanan dan dampak emosional pada korban.

#### 6. Dampak psikologis

*Cyberbullying* dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa yang mungkin bisa mengalami kecemasan, depresi,



isolasi sosial, penurunan harga diri, kesulitan belajar, dan bahkan berpikir untuk bunuh diri.

Penting untuk diingat bahwa kondisi *cyberbullying* pada mahasiswa dapat terjadi secara beragam dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Penting bagi lembaga pendidikan dan komunitas di sekitarnya untuk mengambil tindakan serius untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *cyberbullying* ini dengan memberikan dukungan, pendidikan, dan sanksi yang sesuai kepada pelaku.

Faktor-faktor seperti perbedaan pandangan, persaingan akademik, atau masalah personal dapat menjadi pemicu *cyberbullying* di lingkungan mahasiswa. Dampaknya dapat signifikan, termasuk gangguan kesejahteraan mental, penurunan performa akademik, isolasi sosial, dan bahkan potensi risiko keamanan online.

Untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying*, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya perlu meningkatkan kesadaran tentang isu ini, memberikan edukasi tentang perilaku online yang etis, dan menyediakan dukungan mental dan emosional bagi mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, implementasi kebijakan yang jelas dan penegakan tindakan disiplin dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Penting untuk memiliki tindakan perlindungan dan pencegahan yang kuat terhadap *cyberbullying*. Ini melibatkan pendidikan tentang etika digital,

penggunaan yang bertanggung jawab dari teknologi, dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan *cyberbullying*. Lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Korban *cyberbullying* perlu tahu cara untuk melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwenang, baik itu lembaga pendidikan, penyedia platform online, atau penegak hukum. Penting juga untuk memberikan dukungan emosional kepada korban dan melibatkan pihak yang kompeten dalam menangani masalah ini. Kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pihak terlibat sangat penting untuk mengatasi dan menghentikan *cyberbullying*.

## Simpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena *cyberbullying* di Indonesia akibat dari kecanggihan teknologi informasi yang hampir keseluruhan lini kehidupan beralih pada digitalisasi. Ciri khas dari perkembangan ini adalah kegiatannya yang dilakukan secara online atau tidak bertatap muka. Pernyataan ini bila dilihat secara kasatmata pada perilaku masyarakat yang berjejaring sosial lebih berani mengemukakan pendapat, komentar secara terang-terangan, dan bentuk perilaku lain yang mengarah pada perundungan.

Dari responden yang mengisi kuisioner tentang *cyberbullying* di daerah Purwokerto mayoritas dari kelompok remaja akhir 18 - 20 tahun yang juga merupakan pengguna aktif media sosial.

Para mahasiswa mengaku pernah menjadi korban ataupun melihat perilaku *cyberbullying* di media sosial. Kerap kali yang menjadi objek perundungan adalah menyoal fisik seseorang yang dibandingkan dengan *role model* yang dianggap sempurna oleh standart kecantikan Indonesia. Sebagian pelaku melakukannya tanpa identitas jelas atau anonim. Seringnya pelaku dari orang yang tidak memiliki hubungan emosional dengan korban bahkan tidak kenal dekat. Kerap kali perundungan yang dialami korban mengakibatkan perasaan traumatis, krisis kepercayaan diri, dan penarikan diri dari lingkungan sosial atau parahnya keinginan bunuh diri.

## Referensi

- Andriani, F. (2019). Perkembangan Dan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial. *AT-TABSIR: Journal of Islamic Broadcasting Communication*, 6(1), 55-73  
<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>.
- Batmaz, H., Türk, N., Kaya, A., & Yıldırım, M. (2022). Cyberbullying and cyber victimization: Examining mediating roles of empathy and resilience. *Current Psychology*, 1-11.  
<https://doi.org/10.1007/s12144-023-05310-9>.
- Cahyani, Regita. (2018). "Cyberbullying: Ancaman di Tengah kemajuan Teknologi"  
<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112946-445-266342/cyberbullying-ancaman-di-tengah-kemajuan-teknologi>.
- Fahdi Fahlevi, "1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 Siswa," *m.tribunnews.com*, Feb 1, 2023,  
<https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siberpelakunya-1182-siswa>
- Fazry, L & Apsari, N Cipta. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34679>
- Franedya, Roy. (2019). Sulli F(x) Bunuh Diri & Sadisnya Nyinyiran Netizen Kpop. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20191014174236-37-106906/sulli-f-x-bunuh-diri-sadisnya-nyinyiran-netizen-kpop#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Penyanyi%20sekaligus,14%2F10%2F2019>.
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2022). Cyberbullying via social media and well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101314.  
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>
- Gloria, "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masaalah Kesehatan Mental," *berita ugm.ac.id*, Maret 28, 2023,  
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>
- Hidajat, M & Adam, A Ronald. (2015). *Dampak media sosial dalam cyberbullying*. *Comtech*. 6(1), 72-81.  
<https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>

- Kee, D. M. H., Al-Anesi, M. A. L., & Al-Anesi, S. A. L. (2022). Cyberbullying on Social Media under the Influence of COVID-19. *Global Business and Organizational Excellence*, 41(6), 11-22. <https://doi.org/10.1002/joe.22175>
- Mahmud, T., Ptaszynski, M., Eronen, J., & Masui, F. (2023). Cyberbullying detection for low-resource languages and dialects: Review of the state of the art. *Information Processing & Management*, 60(5), 103454. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2023.103454>
- Marsinun, R. & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98 – 111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Maulana, I. (2021). Cyberbullying Sebagai Kejahatan: Analisis Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif. *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam*, 2(2), 123-142. <http://dx.doi.org/10.58836/al-qanun.v2i2.9491>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Dikalangan Pelajar. *JSIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 443-450. <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i3.125>
- Mutma, S Fasya. (2019). *Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. Komunikasi, XIII* (2), 165 – 182. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5928>
- Nazaruddin & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perpektif Al-Quran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1).
- Pichel, R., Feijóo, S., Isorna, M., Varela, J., & Rial, A. (2022). Analysis of the relationship between school bullying, cyberbullying, and substance use. *Children and youth services review*, 134, 106369. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106369>
- Pijar Anugerah, “Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali lebih tinggi dari data resmi, menurut penelitian terbaru – Apa imbasnya?” BBC News Indonesia, Maret 28, 2023, <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v6o.amp>
- Ragasukmasuci, B Laras. & Adiyanti, G Maria. (2019). Kecenderungan Remaja menjadi Pelaku Perundungan-Siber: Kontribusi Harga Diri dan Kesepian. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 187 – 203.
- Sartana. & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1), 25-39. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>
- Satria, “Kenapa Hate Speech Begitu Marak Terjadi di Internet,” berita ugm.ac.id, Maret 28, 2023, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/22681-kenapa-hate-speech-begitu-marak-terjadi-di-internet>
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342-348.

<https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.342-8>

Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and educational strategies for cyberbullying prevention: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10452.

<https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>

UNICEF, "Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya," unicef.org, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/childprotection/apa-itu-cyberbullying>

Vismara, M., Girone, N., Conti, D., Nicolini, G., & Dell'Osso, B. (2022). The current status of Cyberbullying research: A short review of the literature. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 46, 101152.

<https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101152>

Zhao, Y., Chu, X., & Rong, K. (2023). Cyberbullying experience and bystander behavior in cyberbullying incidents: The serial mediating roles of perceived incident severity and empathy. *Computers in Human Behavior*, 138, 107484.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107484>